

**RETORIKA KOMUNIKASI VERBAL-NONVERBAL  
BAGI CALON GURU UNTUK MENGATASI KENDALA KOMUNIKASI**

**Mukhlis**

*Universitas PGRI Semarang*

[upgrismg.mukhlis@gmail.com](mailto:upgrismg.mukhlis@gmail.com)

**ABSTRAK**

*Retorika dapat diartikan sebagai suatu seni untuk berbicara yang dipergunakan dalam proses komunikasi antarmanusia. Seni berbicara ini bukan hanya berarti lancar, tetapi juga harus efektif dan efisien. Retorika modern mencakup ingatan yang kuat, daya kreasi dan fantasi yang tinggi, teknik pengungkapan yang tepat dan daya pembuktian serta penilaian yang tepat. Retorika modern adalah gabungan yang serasi antara pengetahuan, pikiran, kesenian dan kesanggupan berbicara.*

*Calon guru seharusnya menguasai segi praktis dan teoretik dalam bidang retorika-kemampuan komunikasi verbal-nonverbal. Karena itu diperlukan kajian dan riset yang lebih banyak lagi pada bidang retorika. Pesan informatif, persuasif dan pesan-pesan kreatif yang menjadi domain kajian retorika seharusnya dikuasai mahasiswa calon guru yang mencakup kemampuan mengajar, berdiskusi, berdebat, bernegosiasi, presentasi, interview dan seterusnya. Mata kuliah Retorika tidak lagi diajarkan bagi calon guru.*

**Kata Kunci:** *Retorika, Komunikasi Verbal-noverbal, Kendala Komunikas*

**PENDAHULUAN**

Manusia selalu membutuhkan komunikasi dengan orang lain. Sebagian besar aktivitas manusia selalu ditandai kegiatan berbicara. Dengan berbicara manusia mengungkapkan dirinya, mengatur lingkungannya, dan menciptakan budaya insani. Kemampuan berbicara bisa jadi merupakan bakat. Kepandaian bicara yang baik memerlukan pengetahuan dan latihan. Orang sering memperhatikan cara dan bentuk pakaian, tetapi lupa memperhatikan cara berbicara yang baik. Di sinilah retorika sebagai “ilmu seni berbicara” sangat penting bagi calon guru.

Beberapa contoh kegagalan komunikasi karena orang tidak memahami retorika. Banyak orang salah paham karena apa yang disampaikan pembicara tidak dipahami

sama oleh pendengar apa yang dimaksudkan dan diinginkan pembicara. Beberapa mahasiswa tidak paham dengan maksud dosen karena cara berbicara dosen tidak mudah dimengerti mahasiswa. Berbagai perselisihan yang muncul juga akibat adanya miskomunikasi antara pembicara dan pendengar.

Banyak hambatan dan manfaat yang mungkin terjadi dalam komunikasi, salah satu contohnya adalah penafsiran pemahaman dari pesan yang disampaikan berbeda-beda bagi setiap orang, sehingga pesan yang ditangkap juga akan berbeda. Selain itu, dengan komunikasi manusia bisa melihat dan mempelajari keadaan di sekitarnya, merencanakan dan mengatur strategi untuk menghadapi situasi tersebut sehingga dapat menghasilkan strategi yang efektif untuk dijalankan. Komunikasi yang baik tidak dengan mudah dapat dilaksanakan, tetapi dengan adanya komunikasi verbal maupun non-verbal yang baik, memungkinkan setiap orang yang terlibat dalam komunikasi saling membantu dan mengadakan interaksi sehingga terjalin hubungan saling mengerti yang dapat mengatasi hambatan komunikasi.

Retorika (*rhetoric, rhetorica*) sering dipahami sebagai ilmu berpidato. Seni penggunaan bahasa secara efektif. Seni berbicara dengan baik yang dicapai berdasarkan bakat alam dan keterampilan teknis. Retorika merupakan ilmu dan seni yang mengajar orang untuk terampil menyusun tuturan yang efektif. Retorika juga merupakan seni untuk “memanipulasi” percakapan.

Mata kuliah Retorika tidak lagi diajarkan pada program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia FPBS Universitas PGRI Semarang. Pada mata kuliah tersebut dibahas pengetahuan mengenai sejarah Retorika hingga bentuk-bentuk Retorika yang terbagi atas monologika dan dialogika. Dalam monologika dikaji pengetahuan berpidato, presentasi dan bentuk komunikasi satu arah. Pada kajian dialogika dibahas mengenai pengetahuan tentang bentuk komunikasi dua arah.

Retorika selain sebagai ilmu berbicara juga diakui oleh banyak ahli sebagai tradisi yang melahirkan kajian ilmu komunikasi. Namun pada saat ini, seperti digambarkan di atas, pengetahuan Retorika hanya memperoleh porsi yang sangat kecil di perguruan tinggi bahkan sampai ditiadakannya mata kuliah Retorika. Padahal sudah

semestinya akademisi dan ilmuwan Komunikasi menguasai pengetahuan teoretis dan praktis dalam retorika, termasuk di dalamnya kemampuan atau keterampilan komunikasi verbal dan nonverbal sebagai pendukung retorika.

Retorika merupakan ilmu dan seni berbicara efektif. Merupakan sebuah tradisi yang sangat berpengaruh dalam kajian munculnya Ilmu Komunikasi. Retorika menjadi cikal bakal berkembangnya Ilmu Komunikasi terutama komunikasi ujaran.

Kajian teoretis dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang Teori Retorika, yang diharapkan dapat dijadikan pertimbangan perlunya dimunculkan kembali mata kuliah Retorika bagi calon guru.

Titik tolak retorika adalah berbicara yang merupakan suatu kemampuan khusus pada manusia. Bahasa dan pembicaraan itu muncul, ketika manusia mengungkapkan dan menyampaikan pikirannya kepada manusia lain. Jadi, retorika dapat diartikan sebagai suatu seni untuk berbicara, yang dipergunakan dalam proses komunikasi antarmanusia. Seni berbicara ini bukan hanya berarti lancar, tetapi juga harus efektif dan efisien. Retorika modern mencakup ingatan yang kuat, daya kreasi dan fantasi yang tinggi, teknik pengungkapan yang tepat dan daya pembuktian serta penilaian yang tepat. Retorika modern adalah gabungan yang serasi antara pengetahuan, pikiran, kesenian dan kesanggupan berbicara (Hendrikus 1991:14).

Dengan latar belakang yang telah diuraikan di atas, kajian teori retorika berperan penting dalam komunikasi verbal-nonverbal bagi calon guru dalam mengatasi kesulitan komunikasi.

### **A. Berbicara**

Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, mengatakan serta menyatakan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan persendian. Jika komunikasi berlangsung secara tatap muka ditambah

lagi dengan gerak tangan dan air muka (mimik) pembicara (**Henry Guntur Tarigan**, 1983:15).

Henry Guntur Tarigan (2008:3) dalam buku *Berbicara* menjelaskan bahwa Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari.

**Djago Tarigan** (1990 : 149) menyatakan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan.

**Arsjad dan Mukti U. S.** (1993:23) mengemukakan bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa **berbicara adalah keterampilan untuk mengucapkan untaian kata sehingga apa yang ada di dalam pikiran pembicara dapat tergambarkan dengan jelas dan diterima oleh para penyimaknya**. Seni berbicara sangat vital peranannya terutama bagi para pemimpin dan bagi calon guru, telah kita sama-sama ketahui bahwa banyak bukti pidato bisa menjadi awal perubahan suatu sejarah bangsa.

...Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa kecerdasan emosi merupakan prediktor kuat kemampuan berbicara dengan pemikiran kritis yang berdiri di tempat kedua. (Soodmand & Rahimi, 2014).

...Temuan menunjukkan bahwa mendongeng memiliki efek menguntungkan pada kemampuan membaca oleh siswa sehingga bisa menghubungkan makna dan emosi dengan kata-kata. Siswa juga mengembangkan kosakata mereka dan belajar kapan dan di mana menggunakan kata dan frasa tertentu. (Mokhtar, Farida, Halim, Zurina, & Kamarulzaman, 2011)

...Berdasarkan analisis deskriptif, pengucapan dan kualitas suara merupakan persyaratan penting bagi PPP. Pengaruh bahasa ibu, kejutan budaya akibat

lingkungan baru, pengucapan dan aksen merupakan masalah mendasar mereka. (Pourfarhad, Liyana, Azmey, & Hassani, 2012)

## **B. Komunikasi Verbal**

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal (Deddy Mulyana, 2005:340). Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

Komunikasi verbal adalah suatu kegiatan percakapan/penyampaian informasi yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan.

Komunikasi verbal melalui lisan dapat dilakukan secara langsung bertatap muka antara komunikator dengan komunikan, seperti berpidato atau ceramah. Selain itu juga, komunikasi verbal melalui lisan dapat dilakukan dengan menggunakan media, contoh seseorang yang bercakap-cakap melalui telepon. Sedangkan komunikasi verbal melalui tulisan dilakukan dengan secara tidak langsung antara komunikator dengan komunikan. Proses penyampaian informasi dilakukan dengan menggunakan berupa media surat, lukisan, gambar, grafik dan lain-lain.

Adapun tujuan menggunakannya komunikasi verbal (lisan dan tulisan) antara lain: 1) Penyampaian penjelasan, pemberitahuan, arahan dan lain sebagainya, 2) Presentasi penjualan dihadapan para audien, 3) Penyelenggaraan rapat, 4) Wawancara dengan orang lain, 5) Pemasaran melalui telepon, mengajar, dsb.

Hal-hal yang dapat menghambat komunikasi verbal sebagai berikut. 1) Intelegensi seseorang, tinggi rendahnya intelegensi akan menentukan sedikit banyaknya perbendaharaan penggunaan kata dan bahasa. Artinya, orang yang intelegensinya tinggi tentu lebih lancar berbicara kerana perbendaharaan kata dan bahasanya relatif lebih banyak. Begitu sebaliknya dengan orang yang intelegensinya rendah. 2) Budaya, Tiap negara memiliki bahasa nasional sebagai bahasa resmi dan bahasa

persatuan. Salah satu manfaatnya untuk menjembatani ketika dua orang atau lebih mengobrol. Tapi tiap orang menggunakan bahasa lokalnya, sunda, batak atau jawa. Tentu yang terjadi bukannya berbicara tetapi tidak menyambung. Lain halnya jika menggunakan bahasa yang bisa di mengerti oleh setiap orang. 3) Pengetahuan, Selain intelegnesi yang dapat membuat seseorang lancar adalah luas pengetahuannya. Di samping lancar, ia dapat memahami berbagai topik lawan pembicaraannya. 4) Kepribadian, Malu berbuat salah itu baik. Tapi malu bergaul justru tidak baik karena akan menghambatnya komunikasi, bertambahnya pengetahuan, dan bisa menjadi benar sendiri sebab jarang mendengarkan pendapat orang lain. 5) Biologis, Kelainan fisik seperti bibir sumbing, kelainan pada gigi, bibir, rahang sebagai alat ucap bisa menjadi kendala saat berbicara. 6) Pengalaman, Ini berkaitan dengan pengetahuan dan kepribadian. Sebagai banyak bergaul, mengobrol, semakin mudah pola dalam komunikasi.

...Kecerdasan verbal memang penting untuk menguasai keterampilan komunikasi dasar, tapi hanya jika siswa tidak mengenal penggunaan keterampilan ini. \ n \ nDISKUSI \ Siswa senang melatih keterampilan ini, terlepas dari tingkat kecerdasan mereka. (Kuntze, van der Molen, & Born, 2016).

...menyelidiki efisiensi program pelatihan yang berpusat pada model operasional dalam mengembangkan keterampilan komunikatif guru awal. Data penelitian kami yang dilakukan di dalam area komunikasi didaktik membuka pandangan baru untuk melanjutkan pendekatan dari perspektif tiga: teoretis, metodologis dan praksiologis. (Dumitriu, Timofti, & Dumitriu, 2014)

### **C. Komunikasi nonverbal**

**Komunikasi nonverbal** adalah proses yang dialami oleh seseorang individu atau lebih pada saat menyampaikan isyarat-isyarat nonverbal yang memiliki potensi untuk merangsang makna dalam pikiran individu atau individu-individu lain.

Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis walau tidak terdapat kesepakatan tentang proses

nonverbal ini, kebanyakan ahli setuju bahwa hal-hal berikut mesti dimasukkan seperti isyarat, ekspresi wajah, pandangan mata, postur, gerakan tubuh, sentuhan, pakaian, artefak, diam, ruang, waktu dan suara.

Komunikasi nonverbal juga dapat diartikan sebagai penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata, komunikasi ini menggunakan gerakan tubuh, sikap tubuh, intonasi nada (tinggi-rendahnya nada), kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, dan sentuhan-sentuhan.

#### **D. Kegagalan Komunikasi Verbal-Nonverbal**

Kegagalan komunikasi merupakan suatu aspek yang menggambarkan bahwa suatu tindakan dan bentuk komunikasi baik verbal, non verbal maupun simbolik tidak berjalan maksimal. Problem yang terjadi pada tingkat komunikator, pesan, saluran dan komunikan juga mengandung potensi terjadinya kegagalan maupun hambatan dalam melakukan tindakan komunikasi. Reed H Blake dan Edwin Haroldsen menekankan bahwa dalam suatu komunikasi, hambatan yang kerap kali muncul terletak pada saluran saluran baik formal maupun informal. Sebab dua saluran tersebut kerap kali memunculkan gangguan gangguan. Kedua bentuk gangguan tersebut adalah saluran dan semantik. Gangguan saluran meliputi setiap gangguan yang mempengaruhi kehandalan fisik penyampaian pesan. Dalam komunikasi massa, gangguan ini terjadi pada sarana maupun fasilitas yang difungsikan sebagai komunikasi, mulai dari saluran listrik pada radio, TV, percikan tinta di surat kabar, atau terlalu kecilnya huruf di surat kabar. Di samping itu, terdapat pula suatu gangguan yang terjadi pada sumber komunikasi dan audiens. Dalam komunikasi antar pribadi, seseorang berbicara didalam ruangan ditengah pembicaraan yang lainnya, suara pintu tertutup dinilai sebagai gangguan saluran yang kemudian mempengaruhi penyampaian pesan atau informasi. Saling bicara dalam suatu forum juga mengandung potensi yang sama untuk mengganggu pihak lain yang sedang melakukan komunikasi. Sementara gangguan semantik lebih menekankan pada

kesalahan penafsiran pesan. Dalam setiap kali tindakan komunikasi, kesalahan penafsiran pesan maupun materi yang dikomunikasikan kerap kali terjadi.

### **E. Retorika**

Istilah Retorika muncul pertama kali di Yunani sekitar abad ke-5 SM (Sebelum Masehi). Saat itu merupakan masa kejayaan Yunani sebagai pusat kebudayaan barat dan para filsufnya saling berlomba untuk mencari apa yang mereka anggap sebagai kebenaran. Pengaruh kebudayaan Yunani ini menyebar sampai ke dunia timur seperti Mesir, India, Persia, Indonesia, dan lain-lain. Retorika mulai berkembang pada zaman Socrates, Plato, dan Aristoteles. Selanjutnya, Retorika berkembang menjadi suatu ilmu pengetahuan dan yang dianggap sebagai guru pertama dalam ilmu Retorika adalah Georgias (480–370 S.M.).

Uraian sistematis Retorika pertama kali diletakkan oleh orang Syracuse, sebuah koloni Yunani di Pulau Sicilia. Bertahun-tahun koloni itu diperintah para tiran. Tiran, di mana pun dan pada zaman apa pun, senang menggusur tanah rakyat. Kira-kira tahun 465 S.M., rakyat melancarkan revolusi. Diktator ditumbangkan dan demokrasi ditegakkan. Pemerintah mengembalikan lagi tanah rakyat kepada pemiliknya yang sah. Untuk mengambil haknya, pemilik tanah harus sanggup meyakinkan dewan juri di pengadilan.

Tokoh-tokoh Retorika klasik yang menonjol antara lain adalah Georgias, Lycias, Phidias, Protogoras, dan Isocrates. Kelompok ini menyebut aliran Retorika mereka sebagai kaum Sofis. Menurut aliran ini Retorika merupakan alat untuk memenangkan suatu kasus lewat bertutur seperti kepandaian memainkan ulasan, kefasihan berbahasa, pemanfaatan emosi penanggap tutur, dan keseluruhan tutur harus ditujukan untuk mencapai kemenangan. Aristoteles memberikan pengertian yang berbeda dan berlawanan dengan kaum Sofis. Menurut filsuf terkenal ini, Retorika adalah ilmu yang mengajarkan orang keterampilan menemukan secara persuasif dan objektif.

Aliran pertama Retorika dalam masa modern, yang menekankan proses psikologis, dikenal sebagai *aliran epistemologis*. Epistemologi membahas “teori pengetahuan”; asal-usul, sifat, metode, dan batas-batas pengetahuan manusia. Para pemikir epistemologis berusaha mengkaji Retorika klasik dalam sorotan perkembangan psikologi kognitif (membahas proses mental). George Campbell (1719-1796), dalam bukunya *The Philosophy of Rhetoric*, menelaah tulisan Aristoteles, Cicero, dan Quintilianus dengan pendekatan psikologi fakultas (bukan fakultas psikologi). Psikologi fakultas berusaha menjelaskan sebab-musabab perilaku manusia pada kemampuan jiwa manusia: pemahaman, memori, imajinasi, perasaan dan kemauan. Retorika, menurut definisi Campbell, haruslah diarahkan kepada upaya “mencerahkan pemahaman, menyenangkan imajinasi, menggerakkan perasaan, dan mempengaruhi kemauan”.

Aliran Retorika modern kedua dikenal sebagai gerakan *belles lettres* (bahasa Prancis: tulisan yang indah). Retorika *belletristis* sangat mengutamakan keindahan bahasa, segi-segi estetis pesan, kadang-kadang dengan mengabaikan segi informatifnya. Hugh Blair (1718-1800) menulis *Lectures on Rhetoric and Belles Lettres*. Di sini ia menjelaskan hubungan antara Retorika, sastra, dan kritik. Ia memperkenalkan fakultas citarasa (*taste*), yaitu kemampuan untuk memperoleh kenikmatan dari pertemuan dengan apa pun yang indah. Pada abad kedua puluh, Retorika mengambil manfaat dari perkembangan ilmu pengetahuan modern, khususnya ilmu-ilmu perilaku seperti psikologi dan sosiologi. Istilah Retorika pun mulai digeser oleh *speech*, *speech communication*, atau *oral communication*, atau *public speaking*. Robert T. Craig dalam Rahardjo (2005:232) menyatakan bahwa di dalam teori komunikasi terdapat tujuh tradisi pemikiran, yaitu: retorika, semiotika, fenomenologi, sibernatika, sosiopsikologi, sosiokultural dan kritikal. Gagasan ringkas mengenai tradisi pemikiran tersebut dapat dilacak pada Littlejohn (2007) dan Griffin (2000) dalam Rahardjo yang melihat *Rhetorical* (teori-teori retorika) dimana komunikasi sebagai pidato publik yang indah, komunikasi sebagai seni praktis (*practical art*). Dalam pemikiran ini retorika sering menentang pandangan yang mengatakan bahwa kata-

kata bukanlah tindakan, penampakan bukanlah realitas, gaya bukanlah hal yang pokok, dan opini bukanlah kebenaran.

Menelusuri sejarah retorika, menurut De Vito (1989 : 3) dalam Suhandang (2009:3), Teori-teori retorika mulai dikenal pada tahun 3000-an S.M, yakni dengan adanya sebuah esai yang berisi saran atau anjuran mendasar untuk berbicara yang efektif kepada para Fira'un (penguasa Mesir). Menurut Suhandang (2009:35), Retorika dikenal sejak tahun 465 SM melalui makalah Corax yang berjudul "*Techne Lagon* (Seni kata-kata), dimana pada waktu itu seni berbicara atau ilmu berbicara hanya digunakan untuk membela diri dan mempengaruhi orang lain.

Dengan kata lain pada waktu itu retorika atau ilmu komunikasi digunakan untuk membela diri yang berhubungan dengan kepentingan sesaat dan praktis (<http://nesaci.com/pengertian-dan-prinsip-dasar-retorika>).Teori Retorika yang masih banyak dipelajari hingga saat ini berpusat pada pemikiran Aristoteles tentang retorika sebagai alat persuasi.

#### **F. Ketidaktepatan Keterampilan Komunikasi Verbal-Nonverbal Tanpa Retorika**

Hadirnya retorika dalam komunikasi verbal-nonverbal menjadi sangat penting guna memudahkan orang lain atau lawan bicara memahami maksud pembicara. Banyak kegagalan komunikasi yang dilakukan pembicara akibat tidak hadirnya retorika di dalamnya. Lawan bicara akan menerima pesan itu apa adanya tidak dicerna akibatnya yang terjadi miskomunikasi.

#### **G. Pentingnya Retorika dalam Komunikasi Verbal-NonVerbal**

Seorang pembicara dalam membujuk khalayak harus mempertimbangkan tiga bukti retorik : logika (*logos*), emosi (*pathos*) dan etika/ kredibilitas (*ethos*). Teori Retorika adalah teori yang memberi petunjuk untuk menyusun sebuah pidato atau presentasi yang efektif dengan menggunakan alat-alat persuasi yang tersedia. Beberapa asumsinya adalah:

- 1) Pembicara yang efektif harus mempertimbangkan khalayak, dalam hal ini terjadi komunikasi transaksional dimana agar pidato dapat efektif, perlu dilakukan analisis khalayak sehingga pidato dapat disusun sedemikian rupa agar pendengar memberi respon seperti yang diharapkan.
- 2) Pembicara yang efektif menggunakan beberapa bukti dalam presentasi mereka, yaitu cara persuasi, *ethos*, *pathos* dan *logos*.
- 3). Kanon retorika, yakni prinsip-prinsip yang harus diikuti pembicara, yakni: Penemuan (*invention*), Pengaturan (*arrangement*), Gaya (*style*), Penyampaian (*delivery*), dan Ingatan (*memory*).

Retorika dalam komunikasi verbal-nonverbal sangat penting bagi pembicara efektif. Retorika dalam komunikasi verbal-nonverbal sangat penting dalam mengatasi kendala komunikasi. Seorang pembicara agar dapat menghadirkan komunikasi efektif harus memahami berbagai asumsi di atas.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Retorika merupakan tradisi penyampaian pesan secara lisan dalam bentuk pidato, dengan menggunakan kata-kata atau bahasa indah dan perhatian. Retorika dipelajari sejak 5 abad SM pada masa kejayaan Yunani dan Romawi Kuno oleh para filsuf dan ahli-ahli Retorika. Aristoteles seorang filsuf Yunani yang bergelar Bapak Ilmu Pengetahuan, mewariskan Teori-teori tentang Retorika. Cicero seorang negarawan dan cendekiawan Romawi merupakan sosok orator ulung dalam ber-retorika.

Pengetahuan dan praktik retorikanya menjadi rujukan bagi ahli-ahli retorika sepanjang jaman. Mata kuliah Retorika harus diajarkan bagi calon guru. Dari pemikiran dan ajaran mereka keterampilan komunikasi verbal-nonverbal pada mahasiswa calon guru dapat ditingkatkan dengan menggunakan prinsip-prinsip dasar

retorika, dan dilatih secara disiplin dan berkesinambungan untuk mengatasi kendala komunikasi.

### **Saran**

Berdasarkan simpulan bahwa penguasaan Teori Retorika sangat diperlukan untuk menunjang pengetahuan serta kemampuan/keterampilan komunikasi verbal dan nonverbal sebagai pendukungnya. Mata kuliah Retorika dipertahankan dan dijadikan sebagai mata kuliah umum guna memberikan wawasan teoretis tentang seni berbicara sebagai upaya mengatasi kendala komunikasi. Bagi perguruan tinggi sangat penting membekali para mahasiswa atau calon guru kemampuan retorika. Untuk itu, mata kuliah retorika sangat penting diajarkan di perguruan tinggi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Yusuf Zainal, (2013). *Pengantar Retorika*: Bandung Pustaka Setia.
- Agung, Arman. (1989). *Laporan Program Pembelajaran Pendidikan Kader (Materi Retorika) Ujung Pandang*: IKIP Gunung Sari Baru.
- Arsjad, Maidar G. dan Mukti US. (1993). *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Blake, Reed H, dan Edwin O. Haroldsten. (2003). *Taksonomi Konsep Komunikasi*. Surabaya: Papyrus
- Harahap, Nasrudin. (2003). *Interaksi Sosial pada Penduduk Lokal Daerah Transmigrasi. Jurnal Populis. Edisi Nomor 3*. Yogyakarta: LKPM IAIN Sunan Kalijaga.
- Hardjana, Andre A. (1999). *Perkembangan Penelitian Ilmu Komunikasi di Perguruan Tinggi*. Catatan Pendahuluan. *Jurnal Ikatan Sarjana*.
- Hendrikus, Dori Wuwur. (1991). *Retorika*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Liliweri, Alo (1994). *Komunikasi Verbal dan Non Verbal* , Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Mulyana, Deddy (2000) *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2008). *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Suhandang, Kustadi. (2009). *Retorika: Strategi, Teknik, dan Taktik Berpidato*. Jakarta: Nuansa.

- Tarigan, Henry Guntur. (1983). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Berbicara*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, Djago, dan Tarigan, H.G. (1990). *Teknik pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- <http://nesaci.com/pengertian-dan-prinsip> dasar retorika, diakses 22 April 2018.
- Dumitriu, C., Timofti, I. C., & Dumitriu, G. (2014). Communicative Skill and/or Communication Competence? *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 141, 489–493. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.085>
- Kuntze, J., van der Molen, H. T., & Born, M. P. (2016). Mastery of communication skills. Does intelligence matter? *Health Professions Education*. <https://doi.org/10.1016/j.hpe.2016.08.002>
- Mokhtar, N. H., Farida, M., Halim, A., Zurina, S., & Kamarulzaman, S. (2011). The Effectiveness of Storytelling in Enhancing Communicative Skills, 18, 163–169. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.05.024>
- Pourfarhad, M., Liyana, F., Azmey, A., & Hassani, L. (2012). Perceptions of International Students on Academic Literacy Focusing on Speaking and Listening Skills in Malaysia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 69(Iceepsy), 197–205. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.11.399>
- Richards, J. C., & Schmidt, R. W. (2010). LANGUAGE TEACHING & APPLIED Linguistics.
- Soodmand, H., & Rahimi, M. (2014). The Relationship among Critical Thinking , Emotional Intelligence , and Speaking Abilities of Iranian EFL Learners. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 136, 75–79. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.291>
- Waqi, A., Ahmad, N., & Su, C. (2014). The Relationship between Emotional Intelligence and Interpersonal Communication Skills in Disaster Management Context : A Proposed Framework. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 155(October), 110–114. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.10.265>
- Yalç, Ö., & Volkan, İ. (2014). Foreign language speaking anxiety: The case of spontaneous speaking activities, 116, 2620–2624. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.623>

